

Original Research Paper

Identifikasi dan Pemeriksaan Skabies (*Sarcoptes scabiei*) pada Kucing di Klinik PUSKESWAN Ganding Kabupaten Sumenep

Identification and Examination of Scabies (*Sarcoptes scabiei*) in Cats at the Ganding Animal Clinic Sumenep Regency

Murtafiatun¹, Enni Mutiati^{2,*}

¹Mahasiswa Program Studi Biologi, FMIPA, Universitas Annuqayah, Sumenep, Indonesia.

²Dosen Program Studi Biologi, FMIPA, Universitas Annuqayah, Sumenep, Indonesia.

*Corresponding Author : enni.mutiati@gmail.com

Abstrak: Skabies pada kucing, atau dikenal sebagai *scabies*, adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* atau *Notoedres cati*. Skabies bersifat sangat menular, baik antar kucing maupun dari kucing ke manusia (zoonosis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gejala apa yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit skabies pada kucing dan bagaimana tahap pencegahan dan penyembuhan pada kucing yang terpapar skabies di Puskesmas Ganding. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil pengamatan selama di Puskesmas Ganding Sumenep adalah kucing yang terpapar skabies terlebih dahulu akan didiagnosis melalui pemeriksaan klinis dan konfirmasi mikroskopis terhadap kerokan kulit. Lalu, pengobatan melibatkan penggunaan antiparasit seperti ivermectin atau selamectin, disertai perawatan pendukung untuk mengurangi gejala dan mencegah infeksi sekunder. Pencegahan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan lingkungan, pengendalian populasi kucing liar, dan pemeriksaan rutin. Gejala umum yang dialami kucing yang terpapar skabies di Puskesmas Ganding Sumenep adalah demam dengan suhu tubuh meningkat hingga 40°C serta terdapat ruam di telinga dan kucing sering menggaruk bagian tubuh yang gatal. Dengan penanganan tepat, prognosis skabies pada kucing umumnya baik, namun perlu perhatian khusus pada kasus berat atau komplikasi yang melibatkan infeksi sekunder.

Kata kunci : Skabies; Kucing; *Sarcoptes scabiei*; Puskesmas Ganding; Sumenep

Abstract: Scabies in cats is an infectious skin disease caused by infestation with the mite *Sarcoptes scabiei* or *Notoedres cati*. Scabies is very contagious, both between cats and from cats to humans (zoonosis). This research aims is to find out what symptoms can cause scabies in cats and how the prevention stages and healing are for cats exposed to scabies at the Ganding Animal Clinic. This research uses quantitative descriptive methods. The results of observations at the Ganding Animal Clinic were that cats exposed to scabies would first be diagnosed through clinical examination and microscopic confirmation of skin scrapings. Then, treatment involves the use of antiparasitics such as ivermectin or selamectin, accompanied by supporting treatments to reduce symptoms and prevent secondary infections. Prevention can be done by maintaining a clean environment, controlling the stray cat population, and regular inspections. Common symptoms experienced by cats exposed to scabies at the Ganding Animal Clinic are fever with body temperature increasing to 40°C and a rash on the ears and cats often scratching itchy parts of the body. With proper treatment, the prognosis for scabies in cats is generally good, but special attention is needed in severe cases or complications involving secondary infections.

Keywords: Scabies; Cats; *Sarcoptes scabiei*; Animal Clinic; Ganding Sumenep

Dikumpulkan: 03 Oktober 2024 Direvisi: 15 November 2024
Diterima: 20 Desember 2024 Dipublikasikan: 31 Desember 2024

Pendahuluan

Kucing sebagai hewan peliharaan membutuhkan perawatan khusus agar terhindar dari berbagai penyakit. Penyakit kulit merupakan penyakit yang paling sering ditemui dalam pemeliharaan kucing, seperti penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit tungau. Salah satu penyakit kulit dan rambut pada kucing, yaitu skabies yang disebabkan oleh tungau kelas *Arachnida* Family *Sarcoptidae*. Scabies merupakan penyakit yang menular pada hewan ternak maupun pada hewan yang dipelihara sendiri yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* atau *Notoedres cati* pada lapisan kulit. Tungau *Sarcoptes scabiei* atau *Notoedris cati* dapat menular pada manusia dan bersifat zoonosis (Fatma *et al.*, 2021).

Infestasi diawali dengan tungau betina dewasa atau stadium nimfa instar kedua membuat liang di bawah jaringan epidermis dan memulai siklus hidupnya. Siklus hidup *Sarcoptes scabiei* sejak telur menjadi dewasa memerlukan waktu antara 10-14 hari (Pudjiatmoko *et al.*, 2014). Tungau *Notoedris cati* memiliki ukuran lebih kecil dari *Sarcoptes scabiei*, dimana betina berukuran 225 µm dan jantan berukuran 150 µm dengan rostrum yang pendek berbentuk persegi. Tungau betina memiliki pengisap pada pasang kaki 1 dan 2. Skabies atau sering disebut penyakit kudis atau budug merupakan penyakit yang bisa dijumpai pada hewan berbulu dan bisa menyebabkan kerusakan kulit. Hewan yang terkena skabies akan mengalami penurunan kondisi. Semua hewan peliharaan dan manusia rentan terhadap penyakit tersebut. Meski demikian, skabies pada kucing sangat jarang terjadi (Taylor *et al.*, 2015).

Tungau *Sarcoptes scabiei* berkembang biak pada lapisan korneum kulit. Tungau menghisap cairan limfe dan epitel yang mudah dimakannya. Aktifitas tungau menyebabkan rangsangan yang menimbulkan rasa sakit yang parah dan inang sering menggaruk yang menyebabkan keparahan penyakit. Radang kulit diikuti oleh eksudat yang menggumpal dan membentuk kerak di atas permukaan kulit yang selanjutnya terdapat keratinisasi yang berlebihan dan terjadi proliferasi jaringan ikat yang mengakibatkan kulit menebal dan berkerut. Alopesia yang meluas akan didapatkan pada hewan penderita (Soulsby, 1982). Infeksi

sekunder biasanya terjadi dan mengakibatkan adanya nanah pada keropeng (Englar, 2017).

Skabies pada kucing dicirikan dengan adanya pruritus berat, kering, dan kerak yang biasanya terlihat pada sisi medial pinna auricular dan menyebar ke seluruh permukaan pinna, kepala, dan leher. Kulit yang terinfeksi akan terlihat menebal, likenifikasi, alopesia, krusta, dan ekskoriiasi. Apabila tidak ditangani, lesi akan menyebar ke seluruh tubuh dan menyebabkan anoreksia, emasikasi dan infeksi sekunder (Hnilica & Patterson, 2017). Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian tentang identifikasi dan pemeriksaan skabies pada kucing untuk mencegah gejala kucing yang terkena skabies dan cara penanganannya pada beberapa pusat kesehatan hewan (puskeswan) yang ada di daerah salah satunya Kecamatan Ganding, Kabupaten Sumenep.

Bahan dan Metode

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2024 di Pusat Kesehatan Hewan (PUSKESWAN) Kecamatan Ganding, Kabupaten Sumenep.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan untuk mengidentifikasi skabies adalah kerokan kuku, kaca objek, kaca penutup, *scalpel*, jarum spuit, cawan petri, pinset dan gunting sedangkan bahan yang digunakan adalah kapas, alkohol, KOH, api bunsen, selopan plastik, tisu dan minyak emersi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian atau studi kasus (Sugiyono, 2017).

Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini, adalah :

1. Mencari ujung terowongan yang masih aktif (diagnosis skabies).
2. Teteskan *mineral oil* atau minyak emersi ke atas terowongan yang akan diambil sebagai sampel.
3. Gunakan *scalpel* atau jarum spuit/lancet untuk mengerok kulit.
4. Mengerok kulit kucing dengan perlahan, mungkin akan terjadi sedikit

- pendarahan.
5. Sampel diletakkan pada kaca objek dan ditetesi KOH 10-20% sebanyak 1-2 tetes.
 6. Sampel ditutup dengan kaca penutup dan dibiarkan selama beberapa saat agar keratin lisis. Bila KOH berlebihan serap dengan tisu.
 7. Untuk mempercepat proses pelisisan, sampel dapat dilewatkan di atas bunsen sebanyak 2-3 kali.
 8. Lakukan hal serupa sampai terkumpul 4-6 sampel pemeriksaan dari area yang berbeda.
 9. Sampel diperiksa dengan menggunakan mikroskop dengan perbesaran 100x kemudian diperbesar hingga 400x untuk mendiagnosis penyakit.
 10. Analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Gejala Kucing yang Terkena Skabies

Kasus pertama terjadi pada kucing yang bernama Kiki, pemilik mengeluhkan bahwa rambut kucing tersebut rontok, gatal dan selalu menggaruk-garuk disertai dengan ruam. Setelah dilakukan pemeriksaan suhu tubuh kucing 40°C artinya kucing tersebut mengalami demam. Menurut Morelli *et al.* (2021), kucing akan mengalami demam jika sistem kekebalan tubuhnya sedang melawan infeksi, suhu normal pada kucing berkisar antara 37°C - 39°C. Pada kasus kedua dan ketiga terjadi pada kucing yang bernama Bunny dan Miki pemilik mengeluhkan bahwa suhu kucing tidak normal dan ada ruam di sekitar telinga. Menurut Hay *et al.* (2012), skabies yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi sehingga rentan terjadinya infeksi sekunder bakteri akibat luka garukan. Pada luka tersebut dapat masuk patogen yang dapat menyebabkan infeksi. Pada kasus keempat terjadi pada kucing yang bernama Mili pemilik mengeluhkan bahwa kucing tersebut sering menggaruk dan suhu tubuh tidak normal. Menurut Soeharsono (2007), kondisi kekebalan tubuh hewan yang menurun akan mempercepat transmisi penyakit tersebut. Alur kegiatan di

Puskesmas dalam menangani skabies pada kucing terdapat pada Tabel 1.

Jenis Kegiatan	Gambar
Pengidentifikasian kucing yang terkena skabies	
Pemeriksaan kucing yang terkena skabies	
Kucing yang terkena skabies diletakkan dalam satu kandang	

Tabel 1. Hasil Pengamatan Tindakan

Pencegahan

Penanganan penyakit skabies cukup sederhana, salah satunya dengan memperhatikan kebersihan kandang, nutrisi, dan cara pemeliharaan. Hal tersebut akan meningkatkan imunitas hewan, sehingga hewan dapat terhindar dari penyakit skabies (Huang *et al.*, 1998).

Penyembuhan

Penanganan yang diberikan pada kucing yang terkena skabies akan diresepkan oleh dokter hewan di PUSKESWAN Ganding, Sumenep yaitu obat dengan merek ivermectin baik yang diminum, dioleskan atau disuntikkan. Menurut Leppard & Naburi (2000), *ivermectin* adalah antibiotik lakton *macrocylic* dari kelompok avermectin, yang berasal dari *Actinomycetes* yang hidup di tanah, yaitu *Streptomyces avermitilis*, obat tersebut digunakan secara luas untuk tungau *Sarcoptes scabiei* pada hewan dan manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gejala klinis

pada hewan yang terkena scabies biasanya berupa gatal-gatal, ruam, demam dan hewan tersebut sering menggaruk. Pencegahan skabies juga dapat dilakukan dengan cara membersihkan media yang menjadi transmisi. Pengobatan dapat dilakukan dengan cara memberikan obat *ivermectin* baik yang diminum, dioles, dan disuntikkan.

Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lebih mendalam dan lebih lama di PUSKESWAN Ganding, Sumenep dengan mengumpulkan data yang komprehensif terkait skabies pada kucing dan dapat meneiliti lebih dalam jenis-jenis parasit tungau yang menginfeksi kucing di PUSKESWAN tersebut serta melakukan edukasi yang lebih intens kepada pemilik kucing di sekitar Kecamatan Ganding, Sumenep.

Referensi

- Engler, RE. (2017). *Performing the Small Animal Physical Examination*. 1st ed. Wiley Blackwell.
- Fatma, AP., Prihastuti, AE., Yessica, R., Wisesa, IBGR., & Fadli, M. (2021). Penanganan scabies pada kucing mixpersia di Rafa Pet's Care. *ARSHI Veterinary Letters*, 8(3): 45-46. DOI: <https://dx.doi.org/10.29244/avl.5.3.45-46>.
- Hay, RJ., Steer, AC., Engelman, D., & Walton, S. (2012). Scabies in the developing world--its prevalence, complications, and management. *Clinical microbiology and infection : the official publication of the European Society of Clinical Microbiology and Infectious Diseases*, 18(4),313–323. <https://doi.org/10.1111/j.1469-0691.2012.03798.x>
- Hnilica, KA., & Patterson, AP. (2017). *Parasitic Skin Disorders*. In *Small Animal Dermatology*. 4th ed. Elsevier. P132-172.
- Huang, HP., Liang, SL., Yang, HL., & Chen, KY. (1998). *Sarcoptes scabiei* Infestation in a Cat. <http://www.innovet.com/journalis/felpra/c/abstr98/260202.htm> Diakses [16 Maret 2024].
- Leppard, B., & Naburi, A. E. (2000). The use of ivermectin in controlling an outbreak of scabies in a prison. *The British journal of dermatology*, 143(3), 520–523. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2133.2000.03704.x>
- Morelli, S. Diakou, A., Di Cesare, A., Colombo, M., & Traversa, D. (2021). Canine and Feline Parasitology: Analogies Differences, and Relevance for Human Health. *Clinical Microbiology Reviews*. 34(4):1-55.
- Pudjiatmoko, MS., Nurtanto, S., Lubis, N., Syafrison, SY., Kartika, D., Yohana, CK., Setianingsih, E., Efendi, ND., & Saudah, E. (2014). Manual Penyakit Hewan Mamalia. Subdit Pengamatan Penyakit Hewan Direktorat Kesehatan Hewan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. 2nd printing. 2014:438-446.
- Soeharsono. (2007). Penyakit Zoonotik pada Anjing dan Kucing. Yogyakarta: Kanisius.
- Soulsby, E.JL. (1982). *Helminths, Arthropods & Protozoa of Domesticated Animals*. 7th Ed. London: Bailliere, Tindal and Casseli.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Taylor, MA., Coop, RL., & Wall, RL. (2015). *Veterinary Parasitology*. 4th ed. Wiley-Blackwell.